

Asal mula Legong Peliatan

Oleh: A.A.Ayu Kusuma Arini, SST.,MSi

Untuk mengetahui asal mula tari legong gaya Peliatan dapat diuraikan sebagai berikut. Sebelum tahun 1928, kesenian Legong dibina dan diayomi oleh Puri Agung Peliatan. Menurut Babad Dalem Sukawati, kehidupan berkesenian di Puri Peliatan dan Puri Tegalalang dipengaruhi oleh Puri Sukawati karena masih ada hubungan keluarga. Demikian halnya dengan tarian Legong yang muncul di Sukawati pada awal abad XIX, di Puri Agung Peliatan juga terdapat tarian Legong namun lebih dahulu hidup di Puri Tegalalang. Fungsi tari Legong pada jaman itu sebagai hiburan raja-raja. Di samping itu menurut pengakuan A.A.Gde Mandera (alm), tari Legong terus menerus diajarkan karena merupakan dasar tari Bali untuk karakter perempuan (Wawancara dengan Oka Dalem, 17 Mei 2009).

Setelah misi kesenian Bali yang diwakili oleh gong Peliatan kembali dari Paris tahun 1931 dalam Colonial Exhibition dibawah pimpinan Cokorda Gede Sukawati dan A.A.Gde Mandera, maka kehidupan kesenian Peliatan berkedudukan di Puri Kaleran di rumah A.A.Gde Mandera. Semenjak itu kemasyuran tari Legong merebak ke mancanegara menjadi salah satu jenis tari Bali yang paling elok, seiring dimulainya pelayaran kapal-kapal pesiar Belanda yang menandai awal bisnis pariwisata di Bali.

Beberapa tahun berselang para peneliti dan budayawan Eropa berdatangan ke Bali untuk mendokumentasikan kebudayaan Bali. Usaha mereka membuahkan berbagai buku dan film tentang kebudayaan Bali terutama seni pertunjukannya. Satu diantaranya yakni Covarrubias sangat tertarik dengan kelincahan gerakan tari Legong sehingga dibuat sketsa secara lengkap dalam buku *Island of Bali*.

Dalam menjajagi penari Legong untuk pementasan di luar negeri, sebenarnya pilihan pertama John Coast adalah penari dari desa Saba yang diajar oleh Gusti Gde Raka. Namun apa daya penari utamanya menikah sehingga mengubah pikiran Coast untuk mencari penari lain dengan melatih penari-penari muda belia dari desa Peliatan.



Gb.6 Penari Legong Lasem asuhan pertama Biang Sengog yang melawat ke Eropa & Amerika th. 1952 (Dok.Dancing Out of Bali)

Sudah tentu Mandra harus mempersiapkan sekeha baru dan penari pilihan yang benar-benar cantik untuk dilatih menjadi penari Legong. Sebenarnya pengajar tari Legong yang sudah lama mengajar adalah Wayan Lotering dari Kuta Badung, seorang guru tari dan komposer terkenal pada jaman itu yang telah mengajar beberapa penari sejak lama, sebelum kemerdekaan. Karena kesibukan, Lotering menyatakan keberatan untuk mengajar ketiga calon penari yang masih belia dan cantik-cantik yakni Anak Agung Oka, Anak Agung Anom (keduanya dari puri Kaleran yaitu putri dan keponakan A.A.Gde Mandra) dan Gusti Ayu Raka yang bertempat tinggal di seberang puri.

Atas kesepakatan pimpinan sekeha, lantas mengajukan Gusti Made Sengog dari desa Peliatan sebagai guru tari menggantikan Wayan Lotering. Sejak saat itulah Sengog terus meneruskan mengajar Legong kepada para gadis belia yang terpilih menjadi penari, khususnya untuk sekeha Gunung Sari. Pada mulanya struktur maupun perbendaharaan gerak tari Legong Lasem Peliatan mengikuti gaya Pak Lotering. Selanjutnya pembelajaran tari Legong berjalan dengan baik, sudah tentu berkat kejelian Mandra dalam memperhatikan teknik pengajaran Sengog yang menanamkan perbendaharaan gerak tari yang spesifik sebagai kekhasan gaya Peliatan. Untuk lawatan kedua ke Paris dipersiapkan selama dua tahun karena di samping legong, membawa juga tarian lain.

Menurut pengakuan Mandra, dia memperbaharui gerakan tari Legong setelah kembali dari Amerika tahun 1953 karena sangat kagum dengan gerakan tari Ballet yang lincah dengan posisi telapak kaki menjinjit dan dada dibusungkan. Demikianlah terjadi perubahan pada agem yang dari semula posisi badannya tegak lurus menjadi menonjol kedepan (cengked) serta pundak

ditarik kebelakang. Hal ini dilakukan agar penari kelihatan lebih seksi karena akan dipertunjukkan kepada penonton sehingga enak dilihat (Rama Dalem: 2009, t.hal.).